

**ANALISIS PASAR BARANG DAN PASAR UANG DI INDONESIA :
PENDEKATAN KEBIJAKAN FISKAL DAN KEBIJAKAN MONETER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Siska Rahmi

2014/14060068

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PASAR BARANG DAN PASAR UANG DI INDONESIA :
PENDEKATAN KEBIJAKAN FISKAL DAN KEBIJAKAN MONETER**

Nama : Siska Rahmi
NIM/TM : 14060068/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

Pembimbing II



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

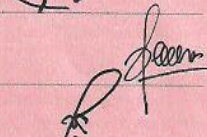
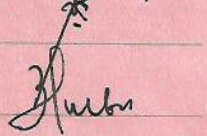
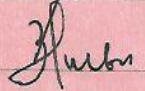
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PASAR BARANG DAN PASAR UANG DI INDONESIA : PENDEKATAN KEBIJAKAN FISKAL DAN KEBIJAKAN MONETER

Nama : Siska Rahmi
NIM/TM : 14060068/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2018

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Drs. Ali Anis, MS	1. 
2	Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3	Anggota	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	3. 
4	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Siska Rahmi
NIM / TahunMasuk : 14060068 / 2014
Tempat / Tanggal Lahir : Padang/ 6 Mei 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Cendana Mata Air Jala Utama II
No. HP / Telepon : 089521872983
Judul Skripsi : Analisis Pasar Barang dan Pasar Uang di
Indonesia : Pendekatan Kebijakan Fiskal dan
Kebijakan Moneter

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 27 Maret 2018

Yang menyatakan



Siska Rahmi
NIM. 14060068/2014

ABSTRAK

Siska Rahmi (2014/14060068) : Analisis Pasar Barang Dan Pasar Uang Di Indonesia : Pendekatan Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan (1) Bapak Drs. Ali Anis, M.S (2) Ibu Dewi Zaini Putri, S.E, M.M

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis multiplier kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, tingkat keseimbangan pasar barang dan pasar uang di Indonesia, dan kebijakan yang efektif dalam menstabilkan perekonomian Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa *time series* dari tahun 1987 sampai tahun 2016 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan yang diperoleh dari lembaga dan instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji, yaitu : (1) *Ordinary Leas Square* (OLS), (2) Uji Asumsi Klasik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) multiplier kebijakan fiskal sebesar 0.06, dimana perubahan satu satuan dari pengeluaran pemerintah akan meningkatkan 0.06 kali penambahan PDB dan multiplier kebijakan moneter sebesar 1.17, dimana peningkatan satu satuan dari jumlah uang beredar akan meningkatkan PDB sebesar 1.17 kali dari penambahan jumlah uang beredar (2) keseimbangan berada pada tingkat suku bunga sebesar 1,81% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 935.235,6 miliar (3) kebijakan yang efektif adalah kebijakan moneter dalam menstabilkan perekonomian, karena multiplier kebijakan moneter lebih tinggi dari kebijakan fiskal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan Pemerintah dapat melakukan stimulasi kebijakan untuk memilih kebijakan yang tepat digunakan di Indonesia, baik itu antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Selain itu, pemerintah harus konsisten menjaga tingkat bunga yang stabil dan mendorong kebijakan yang dapat meningkatkan sektor riil, sehingga perekonomian dapat terus tumbuh.

Kata Kunci : Keseimbangan IS-LM, kebijakan fiskal dan moneter, dan *Ordinary Leas Square* (OLS).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu banyak terhadap hamba-Nya, serta shalawat untuk nabi Muhammad SAW. Dengan rahmat dan izin Allah sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pasar Barang dan Pasar Uang di Indonesia : Pendekatan Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut diatas dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku pembimbing (I) dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing (II) penulis yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Teristimewa kepada Orang Tua dan Keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta do’a, dukungan, semangat, dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku pembimbing (I) dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing (II) yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penuh sabar mendengar keluhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku dosen penguji (1) dan Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku dosen penguji (2) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi, dan bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.

8. Terimakasih kepada sahabat Ica, Ulfa, Lara, Iyep dan Dimas Buncit yang telah memberikan semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Cili, Halifah, Eby, Uci, Ayu, Jaja, Nisa, Tesa, Ririn, Dhila, Ema, Mamau, Igip, Kak Atil yang telah memberikan doa dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 tanpa terkecuali dan senior-senior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini, *You Are The Best*.
11. Kepada seluruh teman-teman Ekonomi Moneter yang telah mendukung, memberi semangat dan membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman-teman Alumni SMKN 2 Padang Akuntansi B3 2014 yang telah memberikan semangat, arahan, dan mendengarkan keluh kesah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan

terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu,
semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Pasar Barang	12
2. Teori Pasar Uang	18
3. Teori Keseimbangan Pasar Pasar Barang dan Pasar Uang : IS-LM.....	29
4. Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Terhadap Keseimbangan IS-LM	31
5. Multiplier Kebijakan Fiskal dan Multiplier Kebijakan Moneter.....	32
6. Kontroversi Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter.....	34
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Definisi Operasional	44

F. Teknik Analisis Data	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Analisis Induktif	46
a. Analisis Regresi Berganda (OLS)	46
b. Model Persamaan Kurva IS	47
c. Model Persamaan Kurva LM	47
d. Keseimbangan Kurva IS-LM	48
e. Multiplier Kebijakan Fiskal	48
f. Multiplier Kebijakan Moneter	48
G. Uji Asumsi Klasik	49
1. Uji Normalitas Residual	49
2. Uji Multikolinearitas	49
3. Uji Heteroskedastisitas	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	51
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	51
2. Deskriptif Variabel Penelitian	56
3. Hasil Olahan Data	70
4. Transformasi Persamaan	79
5. Hasil Perhitungan Persamaan Kurva IS	80
6. Hasil Perhitungan Persamaan Kurva LM	81
7. Hasil Perhitungan Multiplier Kebijakan Fiskal	81
8. Hasil Perhitungan Multiplier Kebijakan Moneter	82
9. Hasil Perhitungan Keseimbangan Kurva IS dengan Kurva LM	82
B. Pembahasan	83
1. Multiplier Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter	83
2. Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang di Indonesia : IS-LM	86
3. Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal dengan Kebijakan Moneter	88

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Pajak di Indonesia Tahun 2009-2016	2
Tabel 1.2 Perkembangan Pendapatan Nasional, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2009-2016.....	4
Tabel 4.1 Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Periode 1987 sampai 2016.....	57
Tabel 4.2 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 1987 sampai 2016.....	59
Tabel 4.3 Perkembangan Investasi Swasta di Indonesia Periode 1987 sampai 2016	62
Tabel 4.4 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Periode 1987 sampai 2016.....	65
Tabel 4.5 Perkembangan M1 di Indonesia Periode 1987 sampai 2016.....	66
Tabel 4.6 Perkembangan Suku Bunga Indonesia Periode 1987 sampai 2016	70
Tabel 4.7 Persamaan Fungsi Konsumsi	71
Tabel 4.8 Persamaan Fungsi Investasi	72
Tabel 4.9 Persamaan Fungsi Permintaan Uang	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas Konsumsi	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas Investasi	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas Permintaan Uang.....	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokedastisitas Permintaan Uang.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pasar Barang dan Kurva IS	16
Gambar 2.2 Kenaikan Belanja Pemerintah Menggeser Kurva IS.	17
Gambar 2.3 Teori Preferensi Likuiditas.....	20
Gambar 2.4 Kurva Permintaan Uang Motif Transaksi.	24
Gambar 2.5 Kurva Permintaan Uang Motif Berjaga-jaga.	25
Gambar 2.6 Kurva Permintaan Uang Motif Spekulasi.	25
Gambar 2.7 Keseimbangan Pasar Uang.....	27
Gambar 2.8 Penurunan Jumlah Uang Beredar Menggeser Kurva LM.....	28
Gambar 2.9 Ekuilibrium Pasar Barang dan Pasar Uang.	29
Gambar 2.10 Pergeseran Kurva IS pada keseimbangan IS-LM.....	31
Gambar 2.11 Pergeseran Kurva LM pada keseimbangan IS-LM.	32
Gambar 2.12 Pandangan Klasik Mengenai Kebijakan Fiskal dan Moneter.	35
Gambar 2.13 Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter.	36
Gambar 2.14 Pandangan Moneteris Terhadap Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter.	37
Gambar 4.1 Perkembangan APBN Periode 2007 – 2016.	54
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Konsumsi.....	75
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Investasi.	76
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Permintaan Uang.	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perkembangan Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pajak, M2, dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1987-2016	95
2. Persamaan Fungsi Konsumsi	97
3. Persamaan Fungsi Investasi	97
4. Persamaan Fungsi Permintaan Uang	98
5. Hasil Uji Normalitas Konsumsi	98
6. Hasil Uji Normalitas Investasi	98
7. Hasil Uji Normalitas Permintaan Uang	99
8. Hasil Uji Multikolinearitas Permintaan Uang	99
9. Hasil Uji Heterokedastisitas Konsumsi.....	99
10. Hasil Uji Heterokedastisitas Investasi	100
11. Hasil Uji Heterokedastisitas Permintaan Uang	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses mutlak yang harus dilakukan setiap bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa. Tanpa adanya pembangunan ekonomi suatu negara tidak akan bisa maju dan akan terus dihadapi kepada masalah-masalah ekonomi (Todaro, 2006:2).

Kondisi perekonomian merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi suatu negara (makro), keseimbangan ekonomi dijadikan sebagai tolak ukur. Keseimbangan struktur perekonomian merupakan faktor utama dalam mencapai sasaran pembangunan dan salah satu ciri strategi pembangunan yang harus dimiliki Indonesia. Keseimbangan dalam perekonomian Indonesia melibatkan pasar barang dan pasar uang yang ada di Indonesia.

Dalam pasar barang terdapat ruang lingkup perekonomian dari ekonomi makro yang lebih luas cakupannya seperti suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar yang mempengaruhi unsur-unsur di dalam permintaan agregat yang meliputi konsumsi rumah tangga (yang tergantung pada *disposable income*), investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dengan semakin membaiknya variabel makro tersebut, maka permintaan agregat juga akan mengalami perbaikan. Permintaan agregat adalah hubungan antara output yang diminta dan tingkat harga agregat. Yang menyatakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli pada tingkat

harga tertentu. Permintaan agregat ini akan memicu banyaknya perusahaan-perusahaan memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Selain permintaan agregat juga terdapat penawaran agregat yaitu pasar tenaga kerja dan teknologi atau IPTEK. Pada penawaran agregat ini akan menghasilkan barang dan jasa akhir yang ditawarkan dalam suatu negara. *Agregat demand* dan *agregat supply* memiliki masing-masing proporsi 50 persen dalam agregat perekonomian Indonesia, sehingga penanganannya harus seimbang agar perekonomian nasional dapat berkembang sesuai dengan keinginan pemerintah agar masyarakat sejahtera. Hal inilah yang menimbulkan adanya pasar barang, tempat bertemunya permintaan dan penawaran agregat.

Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Periode 2009-2016

Tahun	Konsumsi (milyarRP)	pert. %	Investasi (milyarRp)	pert. %	Pengeluaran Pemerintah (milyarRP)	pert. %
2009	2,510,504	-	1,744,357	-	937,383	-
2010	3,019,459	20.27	2,127,841	21.98	1,042,117	11.17
2011	3,290,800	8.99	2,451,914	15.23	1,294,999	24.27
2012	3,786,063	15.05	2,819,026	14.97	1,491,410	15.17
2013	3,977,289	5.05	3,051,496	8.25	1,650,564	10.67
2014	4,195,788	5.49	3,436,924	12.63	1,777,183	7.67
2015	4,651,018	10.85	3,782,143	10.04	1,806,515	1.65
2016	4,881,904	4.96	4,040,498	6.83	1,864,275	3.20

Sumber : BPS, Bank Indonesia, SEKI

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa konsumsi mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama bertopang pada pertumbuhan konsumsi. Terlihat bahwa konsumsi tidak mengalami penurunan, melainkan peningkatan. Konsumsi rumah tangga terbesar terlihat pada tahun 2016 sebesar Rp. 4,881,904 milyar dengan laju pertumbuhan 4.96%. Laju pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun

2010, karena peningkatan konsumsi dari tahun 2009 ke 2010 cukup besar dari tahun sebelumnya. Konsumsi rumah tangga pada tahun 2010 ini mengalami peningkatan yang cukup besar karena pendapatan masyarakat pada tahun ini juga naik dengan cepat.

Selain itu, investasi merupakan komponen penting dalam menentukan prospek ekonomi jangka panjang. Kenaikan investasi dari tahun ke tahun tidak begitu besar, namun pada tahun 2010 terjadi kenaikan yang begitu besar yaitu investasi pada tahun 2010 sebesar Rp. 2,127,841 miliar. Pada tahun 2010 ini laju pertumbuhan investasi memang paling tinggi yaitu sebesar 21.98%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan masyarakat meningkat dan suku bunga mengalami penurunan. Sehingga memicu meningkatnya investasi dan menstabilkan perekonomian.

Komponen terpenting lainnya adalah pengeluaran pemerintah. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan. Walaupun peningkatan hanya dalam rasio yang kecil. Kenaikan pengeluaran terbesar terjadi pada tahun 2011 dengan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 1,294,999 miliar. Laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada tahun 2011 ini cukup besar yaitu 24.27%. Pengeluaran pemerintah mengalami penurunan hanya terjadi satu kali selama 10 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015, laju hanya mencapai 1.65%. Penurunan terjadi karena ada dana yang terhambat dan kecilnya peran pemerintah pada tahun tersebut.

Untuk menunjang pasar barang dalam proses produksi konsumsi juga diperlukan pasar uang. Pasar uang bagi suatu perusahaan atau lembaga-

lembaga lainnya sudah menjadi target untuk kelancaran bisnis dan untuk mengembangkan bisnis. Seperti halnya dengan pasar barang, pasar uang dari segi tinjauannya terdiri dari permintaan dan penawaran. Permintaan uang adalah kebutuhan masyarakat akan uang tunai dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti membeli barang dan jasa di pasar barang. Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat dan tingkat suku bunga yang ada di suatu negara.

Selain sisi permintaan uang (*money demand*), penawaran uang juga memiliki peran penting dalam mencapai keseimbangan pasar uang di Indonesia. Penawaran uang (*money supply*) merupakan jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian atau jumlah uang yang beredar di masyarakat. Konsep penawaran uang terkait dengan kebijakan moneter yaitu kebijakan yang bertujuan untuk mengatur jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar secara garis besar dipengaruhi oleh pelipat uang (*multiplier*). Dalam pasar uang ini, kita melihat keseimbangan uang riil baik dari segi penawaran maupun permintaanya.

Tabel 1.2 Perkembangan Pendapatan Nasional, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2016.

Tahun	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)	Pertumb %	Suku Bunga nominal %	M1 (milyar Rp)	Pertumb %
2009	6,461,949	-	6.5	515,824	-
2010	6,864,133	6.22	6.5	605,410.5	17.37
2011	7,287,636	6.17	6.5	722,991.2	19.42
2012	7,727,083	6.03	5.75	841,722	16.42
2013	8,156,498	5.56	7.5	887,081	5.39
2014	8,564,867	5.01	7.75	942,221	6.22
2015	8,982,511	4.88	7.5	1,055,440	12.02
2016	9,433,034	4.83	6	1,237,643	17.26

Sumber : BPS, Bank Indonesia, SEKI

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa terjadi peningkatan pendapatan nasional setiap tahunnya. Pada tahun 2009 pendapatan nasional sebesar Rp. 6,461,949 miliar, yang mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 6,864,133 miliar. Peningkatan ini merupakan akibat dari tingginya pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya dan peralihan sektor pertanian menuju manufaktur. Rasio pertumbuhan pendapatan nasional terbesar adalah pada tahun 2010 sebesar 6.22%. Pada saat itu peningkatan pendapatan nasional memang diakui tinggi daripada tahun sebelumnya dan pada saat itu perekonomian Indonesia dalam masa pemulihan dan mulai bergerak. Tingginya laju pertumbuhan pada tahun ini sebagai dampak dari mulai berkembang dan bergerakinya perekonomian Indonesia. Besarnya produksi mendorong peningkatan pendapatan di Indonesia.

Selain itu, data suku bunga pada Tabel 1.2 terlihat mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai dengan 2016. Tingkat suku bunga tertinggi adalah pada tahun 2014 sebesar 7.75%. Memang pada tahun tersebut suku bunga tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya, namun laju kenaikan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2013. Pada saat itu, pemerintah ingin mengendalikan kestabilan perekonomian. Dalam teori ekonomi, peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan uang yang pada akhirnya akan meningkatkan suku bunga. Namun, pada tabel peningkatan pendapatan nasional tidak selamanya meningkatkan suku bunga.

Dari Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (M1) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 M1 sebesar

Rp. 515,824 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 605,410.5 miliar dengan pertumbuhan sebesar 17.37%. Peningkatan terus terjadi sampai tahun 2016. Namun, rasio pertumbuhan M1 mengalami fluktuasi pada periode 2009 sampai dengan 2016. Fluktuasi ini disebabkan karena peningkatan M1 setiap tahunnya tidak dalam jumlah peningkatan yang selalu besar yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan tingkat suku bunga yang terjadi. Dengan kata lain, peningkatan M1 setiap tahunnya berbeda, kadang kecil dan kadang besar. Rasio pertumbuhan M1 terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 19.42% dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5.39%. Posisi M1 pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat suku bunga.

Dalam perekonomian, interaksi antara pasar barang dan pasar uang sangat penting. Dengan adanya pasar barang maka pasar uang dapat beroperasi dengan baik. Karena, pasar barang akan memunculkan adanya pasar uang. Analisis keseimbangan disini adalah analisis ekonomi makro tentang terbentuknya tingkat suku bunga dan pendapatan. Untuk menciptakan keseimbangan ekonomi, diperlukan interaksi antara pasar barang dan pasar uang di Indonesia. Analisis keseimbangan umum pasar uang dan pasar barang dikenal dengan model IS-LM. Pada model ini kita mengansumsikan perekonomian Indonesia adalah perekonomian tertutup. Dimana perekonomian hanya terdiri atas dua sektor yaitu sektor riil dan sektor moneter. Model IS-LM lebih fleksibel dan memungkinkan kita untuk memahami fenomena ekonomi yang tidak dapat dianalisis dengan kerangka kerja yang lebih sederhana. Dengan model IS-LM kita dapat memahami

bagaimana suatu kebijakan moneter yang dikeluarkan otoritas moneter mempengaruhi kegiatan ekonomi dan interaksinya dengan kebijakan fiskal.

Secara teoritis maupun empiris, kebijakan moneter dan fiskal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka stabilisasi perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat. Krisis ekonomi memberi pelajaran kepada bangsa Indonesia bahwa beberapa indikator-indikator ekonomi makro yang memuaskan belum menjadi jaminan bahwa kondisi ekonomi Indonesia memang kuat. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan kegiatan ekonomi seperti pada masa sebelum krisis ekonomi pada akhir dekade 1990-an, pilihan kebijakan ekonomi untuk menstabilisasi perekonomian adalah kebijakan fiskal dan moneter (Safriadi, 2014).

Menurut Baba (2014) keseimbangan umum suatu negara memang digambarkan melalui pendekatan IS-LM. Yang dapat menentukan kebijakan yang efektif diterapkan dalam suatu negara, baik itu kebijakan fiskal maupun moneter. Interaksi antara pasar barang dan pasar uang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan. Keseimbangan umum ini akan menggambarkan interaksi antara pendapatan dan tingkat suku bunga.

Dalam pembangunan ekonomi ini, sektor moneter memiliki peranan yang penting dalam menetapkan kebijakan dan arah yang akan ditempuh suatu negara. Begitu juga di Indonesia, keterlibatan sektor moneter dalam keberhasilan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa di pungkiri. Sektor moneter memiliki peran yang begitu besar dalam pembangunan ekonomi.

Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan (Miskhin, 2008:412). Pada umumnya besaran moneter meliputi uang primer (M0), uang beredar dalam arti sempit (M1), dan uang beredar dalam arti luas (M2). Sementara itu, tujuan kebijakan moneter meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan *output riil* (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan atau kesempatan kerja yang tersedia (Simorangkir, 2014:61).

Sarana pengendali moneter yang dilakukan oleh otoritas moneter adalah melalui pasar uang. Untuk mencapai perekonomian yang diinginkan, maka pasar uang harus berada pada keseimbangan. Keseimbangan pasar uang tercapai pada saat permintaan uang sama dengan penawaran uang. Jumlah uang beredar merupakan keseimbangan antara *money demand* dan *money supply*, jumlahnya yang proporsional dalam perekonomian diatur dengan kebijakan moneter, di Indonesia otoritas moneter dipegang oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia. Kebijakan moneter sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan pada pasar uang ini.

Sedangkan kebijakan fiskal adalah tindakan atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan ini akan mengarahkan perekonomian ke arah keseimbangan. Kebijakan fiskal ini adalah kebijakan yang akan mempengaruhi pasar barang. Dimana pasar barang adalah suatu pasar terciptanya barang dan jasa. Keseimbangan pada pasar barang terjadi ketika pendapatan

aktual sama dengan pendapatan yang direncanakan. Dalam makroekonomi, keseimbangan pasar barang tercermin dalam kurva IS. Kurva yang menyatakan hubungan antara tingkat bunga serta tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Tujuan dari masing-masing kebijakan ini adalah menciptakan kestabilan dalam perekonomian. Baik dilihat dari sisi kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang di Indonesia, dengan judul **“Analisis Pasar Barang dan Pasar Uang di Indonesia : Pendekatan Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah multiplier kebijakan fiskal dan multiplier kebijakan moneter di Indonesia ?
2. Bagaimanakah tingkat keseimbangan yang terjadi pada pasar barang dan pasar uang di Indonesia?
3. Kebijakan apakah yang tepat dalam menstabilkan perekonomian di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis multiplier kebijakan fiskal dan multiplier kebijakan moneter di Indonesia.
2. Menganalisis tingkat keseimbangan yang terjadi pada pasar barang dan pasar uang di Indonesia.
3. Menganalisis kebijakan yang tepat untuk menstabilkan perekonomian Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk pengembangan ilmu ekonomi makro, ekonomi moneter, dan ekonomi pembangunan tentang keseimbangan pasar barang dan pasar uang dengan pendekatan kurva IS-LM serta pendekatan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.
2. Bagi pengambil kebijakan Otoritas Moneter yakni Bank Indonesia dan pemerintah dalam rangka mengendalikan dan membuat kebijakan agar keseimbangan perekonomian umum dapat tercapai dan perekonomian dapat distabilkan.
3. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang keseimbangan pasar barang dan pasar uang di Indonesia.

4. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pasar Barang

Pasar barang adalah tempat dimana para pembeli melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau jasa yang diperjualbelikan. Pasar barang ini memiliki beberapa istilah yaitu pasar komoditi (*commodity market*), sektor nyata (*real sector*), sektor pengeluaran (*expenditure sector*) (Soediyono, 2000:9).

Struktur perekonomian terdiri dari perekonomian tertutup sederhana, perekonomian tertutup dengan kebijakan fiskal, perekonomian terbuka tanpa kebijakan fiskal, dan perekonomian terbuka dengan kebijakan fiskal. Untuk masing-masing sistem perekonomian tersebut, variabel-variabel kegiatan ekonomi agregatif tercakup dalam model yang berbeda-beda (Soediyono, 2000:9).

Pasar barang dinyatakan dalam kurva IS, yang menyatakan hubungan antara tingkat bunga serta tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa (Mankiw, 2007:274). Persamaan IS yang digunakan adalah.

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots\dots(2.1)$$

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Ukuran yang paling penting dalam ilmu makroekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nama yang diberikan untuk total

nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu. GDP merupakan pengukuran yang paling luas dari total output barang dan jasa suatu negara. Ini merupakan jumlah nilai konsumsi (C), investasi bruto (I), pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa (G), ekspor (X), dan impor (M) yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu. GDP digunakan untuk banyak tujuan, tetapi yang paling penting adalah untuk mengukur keseluruhan performa dari suatu perekonomian (Samuelson, 2004:99-100).

Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap output barang dan jasa pada perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007:39).

b. Konsumsi

Konsumsi (*consumption*) terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Barang tahan lama (*durable goods*) adalah barang-barang yang memiliki usia panjang, seperti kendaraan. Jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu atau perusahaan (Mankiw, 2007:26).

Konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat disposable income (pendapatan disposabel). Semakin tinggi *disposable income*, semakin besar konsumsi. Pendapatan *disposabel (disposable income)* adalah pendapatan setelah pajak atau pendapatan yang bisa dibelanjakan (Mankiw, 2007:59).

$$C = C(Y) \dots \dots \dots (2.2)$$

c. Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GDP. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah kapital. Investasi akan menambah jumlah dari pada modal. Teori tentang investasi pada umumnya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi (Nopirin, 2014:133).

Tingkat investasi tergantung pada suku bunga. Dimana pada saat tingkat bunga naik, maka jumlah investasi akan turun. Dengan persamaan sebagai berikut (Mankiw, 2007:61).

$$I = I(r) \dots \dots \dots (2.3)$$

d. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mankiw, 2007:61).

Pengeluaran pemerintah meliputi gaji pegawai, pembelian barang dan jasa. *Transfer payment* tidak termasuk dalam GDP, seperti jaminan sosial dan kesejahteraan. Karena merealokasikan pendapatan yang ada dan tidak memerlukan pertukaran barang serta jasa, maka pembayaran transfer bukan bagian dari GDP (Mankiw, 2007:27).

Pembelian pemerintah dianggap sebagai variabel eksogen, dimana variabel ini adalah tetap diluar model pendapatan nasional. Persamaan sebagai berikut (Mankiw, 2007:62-63).

$$G = \bar{G} \dots \dots \dots (2.4)$$

e. Keseimbangan Pasar Barang dan Kurva IS

Keseimbangan pada pasar barang ditunjukkan dengan kurva IS yang menunjukkan berbagai kombinasi antara pendapatan nasional (Y) dengan tingkat bunga (r) dimana dipenuhi keseimbangan pasar barang.

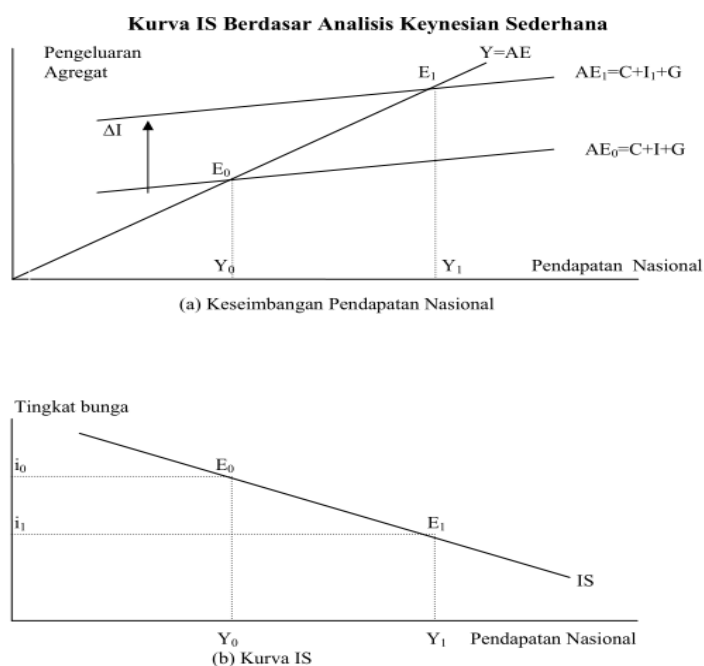
Pasar barang sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan investasi. Ketika suku bunga tinggi, tingkat investasi rendah, sebaliknya pengurangan suku bunga akan meningkatkan investasi. Perubahan tingkat suku bunga (i) akan mempengaruhi perubahan tingkat investasi dan selanjutnya akan mempengaruhi perubahan pengeluaran agregat sehingga terjadi keseimbangan pendapatan nasional yang baru (Dornbusch, 2008:224). Formulasi dari persamaannya sebagai berikut.

$$Y = C + I + G$$

Kurva IS menggambarkan kombinasi suku bunga dan tingkat output sedemikian rupa sehingga pengeluaran yang direncanakan (*planned*

spending) sama dengan pendapatan (*income*). Kurva IS adalah kurva yang mewakili peristiwa yang terjadi di sektor riil atau pasar barang. Slope (kemiringan) kurva ini adalah negatif (Donbusch, 2008:223-224).

Pada gambar 2.1 mengimplikasikan bergesernya kurva permintaan agregat ke atas. Gambar 2.1 menjelaskan terjadinya kenaikan permintaan agregat, dimana ekuilibrium bergeser ke titik E_1 yang berasosiasi dengan tingkat pendapatan Y_1 . Pada titik E_1 di gambar (b), terlihat bahwa suku bunga menyebabkan terjadinya tingkat ekuilibrium pendapatan Y_1 . Ekuilibrium dimana pasar barang berada dalam keseimbangan. Titik E_1 adalah titik lain pada kurva IS (Dornbusch, 2008:226-227).



Gambar 2.1 Pasar barang dan Kurva IS
 Sumber : Dornbusch, 2008:226-227

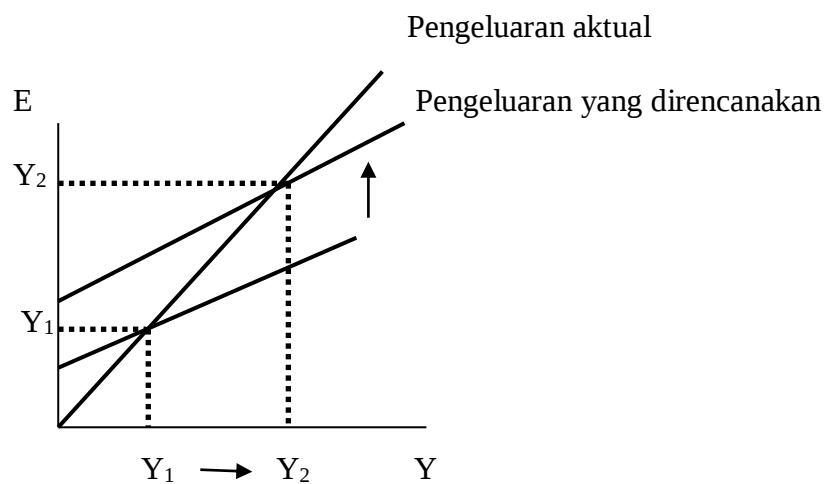
Titik-titik pada gambar kurva 2.1 mempresentasikan kombinasi suku bunga dan pendapatan (output), dimana pasar barang berada dalam

keseimbangan. Itulah alasan kurva IS disebut kurva ekuilibrium pasar barang. Kurva IS memiliki *slope* negatif (Dornbusch, 2008:227).

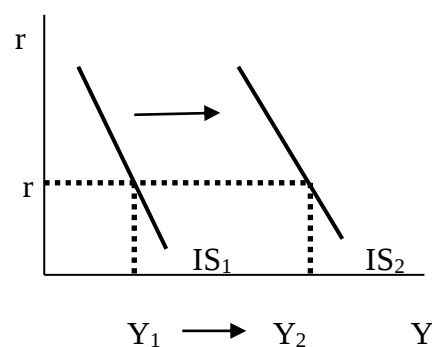
f. Kebijakan Fiskal dan Kurva IS

Kurva IS digambarkan untuk kebijakan fiskal tertentu. Perubahan-perubahan kebijakan fiskal akan menggeser kurva IS. Salah satu perubahan kebijakan fiskal adalah kenaikan belanja pemerintah.

Perpotongan Keynesian



Kurva IS



Gambar 2.2 Kenaikan Belanja Pemerintah Menggeser Kurva IS

Sumber : Mankiw, 2007:284-285

Pada gambar 2.2 terlihat bahwa pada perpotongan Keynesian terjadi kenaikan belanja pemerintah yang menggeser pengeluaran yang direncanakan. Sehingga pendapatan meningkat dari Y_1 menjadi Y_2 . Kenaikan belanja pemerintah ini mengakibatkan IS bergeser ke kanan, yaitu dari IS_1 ke IS_2 . Dimana pergeseran kurva IS tidak merubah nilai r (suku bunga).

2. Pasar Uang

Pasar uang adalah tempat bertemunya permintaan akan uang dan penawaran akan uang (Mankiw, 2007:286). Dalam hal ini yang dimaksud dengan penawaran uang adalah jumlah uang beredar yang ditentukan oleh pemerintah dan Lembaga Keuangan dengan kebijakan tertentu. Sedangkan untuk permintaan uang ada dua teori yang membahas, yaitu teori kaum klasik dan kaum keynes. Persamaan pada pasar uang tercermin sebagai berikut.

$$(M/P)^d = f(r, Y) \dots \dots \dots (2.5)$$

$$M^s = M^d \longrightarrow \text{Keseimbangan pada pasar uang}$$

Pasar uang adalah suatu tempat pertemuan abstrak dimana para pemilik dana jangka pendek dapat menawarkan kepada calon pemakai yang membutuhkannya, baik secara langsung maupun melalui perantara. Perwujudan dari pasar semacam ini berupa institusi dimana individu atau organisasi yang mempunyai kelebihan dana jangka pendek bertemu dengan individu yang memerlukan dana (Julius, 2011:379).

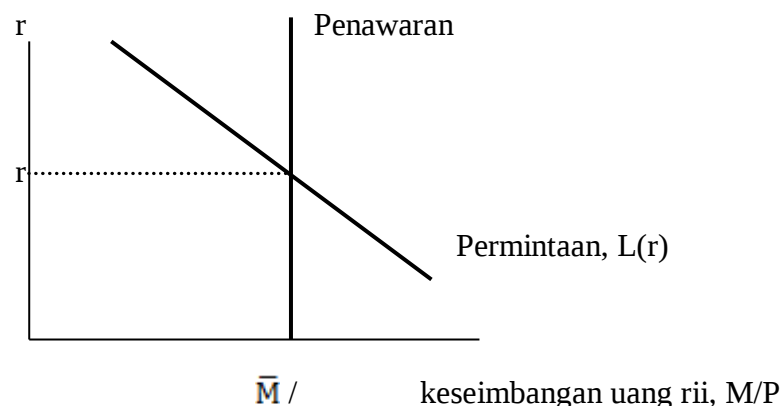
a. Teori Preferensi Likuiditas

Dalam buku klasiknya *The General Theory*, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan itu disebut teori preferensi likuiditas, karena teori itu menyatakan bahwa tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka untuk kurva LM. Teori preferensi likuiditas mengansumsikan adanya penawaran keseimbangan uang riil yang tetap, dimana (Mankiw, 2007:286).

$$(M/P)^s = \bar{M} / \dots\dots\dots(2.6)$$

Dalam model ini, jumlah uang beredar merupakan variabel eksogen yang dipilih bank sentral dalam mengendalikan perekonomian. Tingkat harga juga merupakan variabel eksogen. Teori preferensi likuiditas menegaskan bahwa tingkat bunga adalah salah satu determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang orang. Alasannya adalah bahwa tingkat bunga merupakan biaya peluang (opportunity cost) dari memegang uang. Jadi, kita bisa menulis permintaan terhadap keseimbangan uang riil sebagai (Mankiw, 2007:286).

$$(M/P)^s = M/P)^d$$



Gambar 2.3 Teori Preferensi Likuiditas

Sumber : Mankiw, 2007:287

Penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil menentukan tingkat bunga. Kurva penawaran untuk keseimbangan uang riil adalah vertikal karena penawaran tidak bergantung pada tingkat bunga. Kurva permintaan miring ke bawah karena tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya memegang uang dan menurunkan kuantitas yang diminta. Pada tingkat bunga ekuilibrium, jumlah keseimbangan uang riil yang diminta sama dengan jumlah penawarannya.

b. Jumlah Uang Beredar

Dalam kehidupan sehari-hari uang memiliki arti yang bermacam-macam, tetapi bagi ekonom uang mempunyai arti yang khusus. Ekonom mendefinisikan uang (sering disebut jumlah uang beredar) sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa atau pembayaran atas utang (Mishkin, 2008:68).

Menurut Dornbusch dan Fisher (2008:369), uang diartikan sebagai media pertukaran barang dan digunakan untuk membayar sesuatu. Uang

adalah aset yang digunakan dalam bertransaksi. Jenis aset ini berbeda-beda di setiap waktu dan tempat.

Menurut Sadono Sukirno (2016:267) uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Maka uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Agar masyarakat menyetujui penggunaan benda sebagai uang, maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah :

- 1) Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
- 2) Mudah dibawa-bawa
- 3) Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya
- 4) Tahan lama
- 5) Jumlahnya terbatas (tidak berlebih-lebihan)
- 6) Bendanya mempunyai mutu yang sama

c. Permintaan Uang

Teori permintaan uang sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Teori permintaan uang pada dasarnya ingin menjawab pertanyaan mengapa (alasan-alasan) seseorang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang (Nopirin, 1998:113). Teori-teori tersebut menurut Nopirin (1998:114-123) :

1) Teori Permintaan Uang Klasik

a) Irving Fisher

Melalui bukunya *The Purchasing power of money* yang terbit pada tahun 1911, Irving Fisher memperkenalkan pendekatan secara velositas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibelanjakan sama dengan jumlah uang yang diterima. Dalam teori ini, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar.

Fisher mengemukakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dengan sederhana persamaan transaksi permintaan uang Fisher adalah :

$$MV = PT$$

Dimana nilai dari barang yang dijual dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V). Volume transaksi (T) dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam satu tahun.

Menurut Fisher dan kaum klasik, diasumsikan selalu dalam keadaan *full employment*. *Velocity* ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan, mencakup faktor-faktor misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis :

$$Md = kPY$$

Dimana k adalah proporsi atau bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan $1/v$, sedangkan Y adalah tingkat pendapatan nasional riil dan P adalah harga umum.

b) Teori Cambridge

Teori ini dikemukakan oleh A. Marshall dari Universitas Cambridge, dia memandang persamaan Fisher dengan sudut pandang yang berbeda. Marshall tidak menekankan pada perputaran uang (*velocity*) dalam suatu periode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas. Secara matematis, teori ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$M = k P Y$$

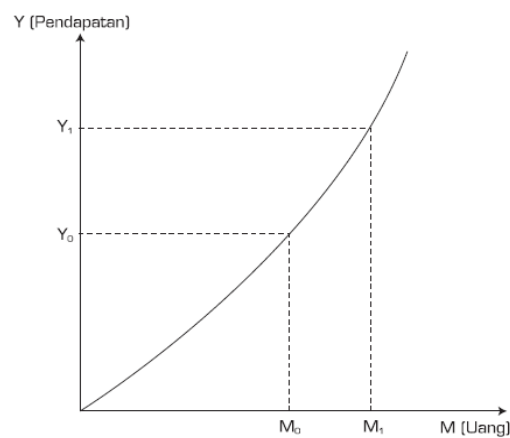
Dimana k adalah proporsi dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan $1/v$. Marshall tidak menggunakan volume transaksi (T) sebagai alat pengukur jumlah output, tetapi menggunakan Y (untuk menunjukkan GNP riil). Jadi, T umumnya lebih besar dari pada Y , sebab dalam pengertian T termasuk juga total transaksi barang akhir atau setengah jadi dihasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedangkan dalam GNP hanya mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, di dalamnya tidak termasuk barang setengah jadi.

Dengan demikian, persamaan Marshall tidak lagi merupakan persamaan pertukaran atau identitas (seperti persamaan Irving Fisher), tetapi telah merupakan persamaan teori kuantitas uang.

2) Teori Keynes

a) Permintaan Uang Menurut Motif Transaksi

Banyak sedikitnya permintaan uang untuk transaksi ditentukan oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang diperlukan untuk transaksi. Hal ini dapat digambarkan dalam kurva berikut.

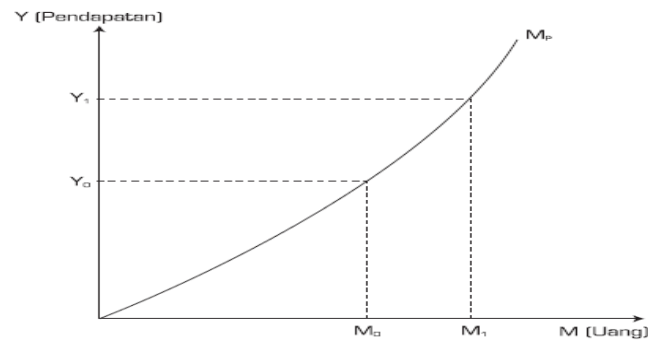


Gambar 2.4 Kuva Permintaan Uang menurut Motif Transaksi

Pada saat pendapatan sebesar Y_0 , permintaan uang untuk transaksi sebanyak M_0 . Dan pada saat pendapatan naik menjadi Y_1 , permintaan uang untuk transaksi sebanyak M_1 .

b) Permintaan Uang Menurut Motif Berjaga-jaga

Banyak sedikitnya permintaan uang untuk berjaga-jaga juga ditentukan oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang diperlukan untuk berjaga-jaga. Hal ini digambarkan dalam kurva berikut.

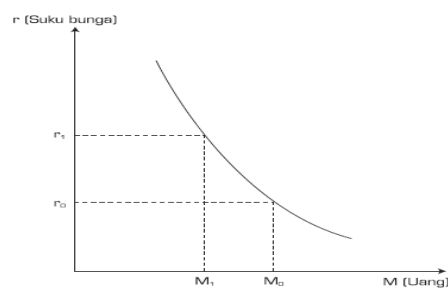


Gambar 2.5 Kurva Permintaan Uang Menurut Motif Berjaga-jaga

Dari Gambar 2.5 tampak bahwa pada saat pendapatan sebesar Y_0 , permintaan uang untuk berjaga-jaga sebanyak M_0 . ketika pendapatan naik menjadi Y_1 , permintaan uang untuk berjaga-jaga juga naik sebanyak M_1 .

c) Permintaan Uang Menurut Motif Spekulasi

Banyak sedikitnya permintaan uang yang digunakan untuk spekulasi ditentukan oleh suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin sedikit permintaan uang yang digunakan untuk spekulasi. Karena suku bunga yang tinggi menyebabkan orang lebih tertarik untuk menabung di bank dibandingkan berspekulasi, begitu sebaliknya. Hal ini dapat digambarkan dengan kurva berikut.



Gambar 2.6 Kurva Permintaan Uang Menurut Motif Spekulasi

Pada saat suku bunga sebesar r_0 , permintaan uang untuk berspekulasi sebanyak M_0 . Dan ketika suku bunga bertambah atau meningkat menjadi r_1 , permintaan uang untuk spekulasi turun menjadi m_1 .

d. Suku Bunga

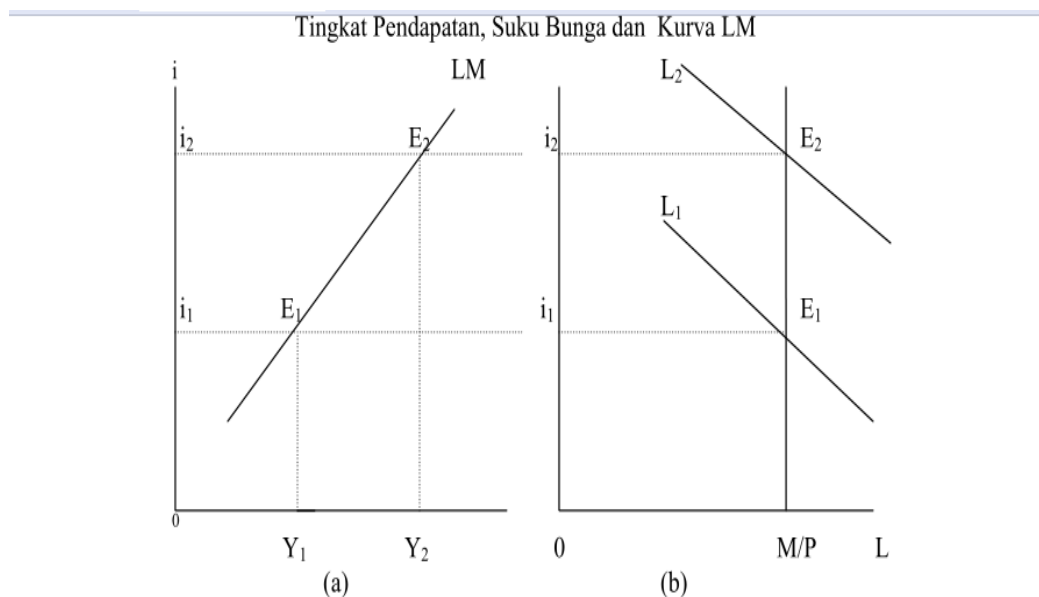
Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam tingkat suku bunga. Untuk mengetahui bagaimana uang mempengaruhi aktifitas ekonomi dapat kita fokuskan melalui suku bunga (Samuelson, 2004:190)

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hal ini disebabkan oleh suku bunga langsung yang mempengaruhi kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga mempengaruhi keputusan pribadi, seperti memutuskan untuk dikonsumsi atau ditabung, akan membeli rumah, dan sebagainya (Mishkin, 2008:89).

e. Keseimbangan Pasar Uang dan Kurva LM

Keseimbangan pasar uang terjadi ketika terdapat kesamaan antara permintaan uang dengan penawaran uang. Keseimbangan ini ditunjukkan dengan fungsi LM yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan (Y) dengan tingkat bunga (r). Jumlah uang beredar secara kuantitas ditentukan oleh bank sentral, di mana jumlah ini dilambangkan dengan M ,

apabila harga diasumsikan konstan pada tingkat P , maka penawaran uang (*money supply*) riil berada pada tingkat M/P (Dornbusch, 2008:233).



Gambar 2.7 Keseimbangan Pasar Uang

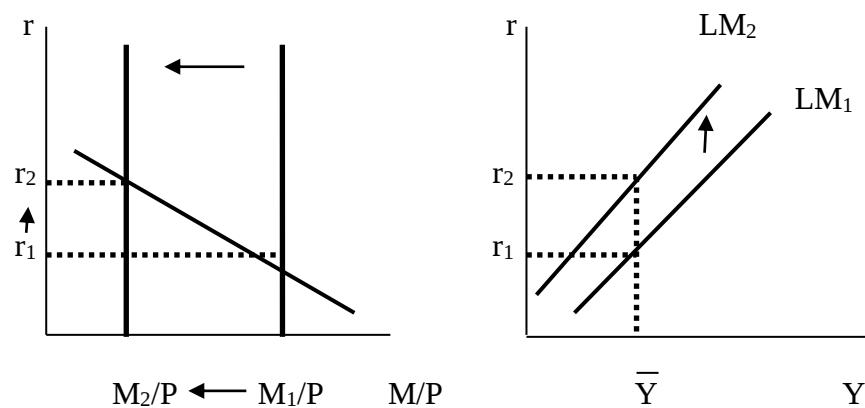
Sumber : Dornbusch, 2008:234-235

Keseimbangan pasar uang pada Gambar 2.7 memperlihatkan tingkat pendapatan, suku bunga, dan kurva LM. Kombinasi suku bunga dan tingkat pendapatan di mana permintaan uang atas saldo riil sama dengan penawaran. Pada tingkat pendapatan Y_1 , kurva permintaan saldo riil adalah L_1 , dalam Gambar (b). Penawaran saldo riil M/P ditunjukkan oleh garis vertikal, karena jumlah penawaran uang eksogen ditentukan oleh bank sentral bukan oleh tingkat bunga. Suku bunga (i_1) bersifat menyeimbangkan pasar uang. Titik E (dalam Gambar a) menunjukkan keseimbangan pasar uang. Selanjutnya ketika pendapatan meningkat menjadi Y_2 , permintaan saldo riil akan meningkat pada setiap suku bunga dan kurva permintaan atas saldo riil bergeser keatas dan ke sebelah kanan

(L_2) dan keseimbangan terjadi pada suku bunga i_2 dan titik ekuilibrium baru pada titik E_2 (Dornbusch, 2008:234-235).

f. Kebijakan Moneter dan Kurva LM

Kurva LM adalah kurva yang digambarkan untuk kebijakan moneter. Perubahan kebijakan moneter akan menggeser kurva LM, baik menggeser kurva LM ke atas maupun menggeser kurva LM ke bawah.



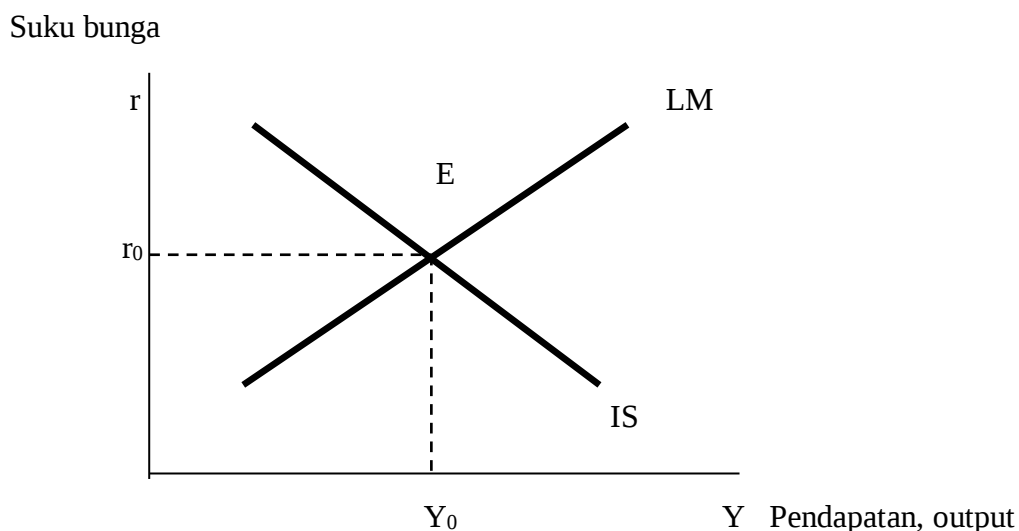
Gambar 2.8 Penurunan Jumlah Uang Beredar Menggeser Kurva LM

Sumber : Mankiw, 2007:290

Pada gambar 2.8 terlihat bahwa pada saat Bank Sentral atau otoritas moneter menurunkan jumlah uang beredar dari M_1/P ke M_2/P , maka akan meningkatkan tingkat suku bunga dari r_1 ke r_2 . Peningkatan tingkat suku bunga pada keseimbangan uang riil ini akan menggeser kurva LM ke atas. Kurva LM bergeser dari LM_1 menuju LM_2 tanpa merubah pendapatan (Y).

3. Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang : IS-LM

Keseimbangan perekonomian adalah titik dimana kurva IS dan kurva LM berpotongan. Titik ini memberikan tingkat bunga (r) dan tingkat pendapatan (Y) yang memenuhi kondisi untuk keseimbangan, baik dalam pasar barang maupun pasar uang. Dengan kata lain, pada perpotongan ini, pengeluaran aktual sama dengan pengeluaran yang direncanakan, dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil sama dengan penawarannya (Mankiw, 2007:292). Dimana, $LM = IS$



Gambar 2.9 Ekuilibrium Pasar Barang dan Pasar Uang

Sumber : Dornbusch, 2008

Pada gambar 2.9 terlihat bahwa pasar barang dan pasar uang berada pada titik keseimbangan. Kondisi ini tercermin pada titik E, dimana ekuilibrium suku bunga berada pada titik i_0 dan ekuilibrium pendapatan pada titik Y_0 . Gambar 2.9 merangkum analisis bahwa ekuilibrium suku bunga

ditentukan oleh interaksi antara pasar uang (LM) dan pasar barang (IS) (Dornbusch, 2008:238).

Keseimbangan pada kurva IS-LM dapat mengalami pergeseran karena adanya dua kebijakan. Kebijakan yang dimaksud disini adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Secara matematis, keseimbangan IS-LM dapat ditulis sebagai berikut (Dornbush, 2008:242-243) :

$$\text{Kurva IS : } Y = \alpha_G (\bar{A} - bi) \dots \dots \dots (2.7)$$

$$\text{Kurva LM : } i = \frac{1}{h} - (kY - \frac{M}{P}) \dots \dots \dots (2.8)$$

Dilihat dari persamaannya, kita dapat mensubstitusi suku bunga dari persamaan LM ke dalam persamaan IS :

$$Y = \alpha_G \left[\bar{A} - \frac{b}{h} \left(kY - \frac{M}{P} \right) \right] \dots \dots \dots (2.9)$$

Dengan mengumpulkan term dan menyelesaikan untuk tingkat ekuilibrium pendapatan, kita dapatkan :

$$Y = \frac{h\alpha_G}{h+k b\alpha_G} \bar{A} + \frac{b\alpha_G}{h+k b\alpha_G} \frac{M}{P} \dots \dots \dots (2.10)$$

atau ekuivalen dengan,

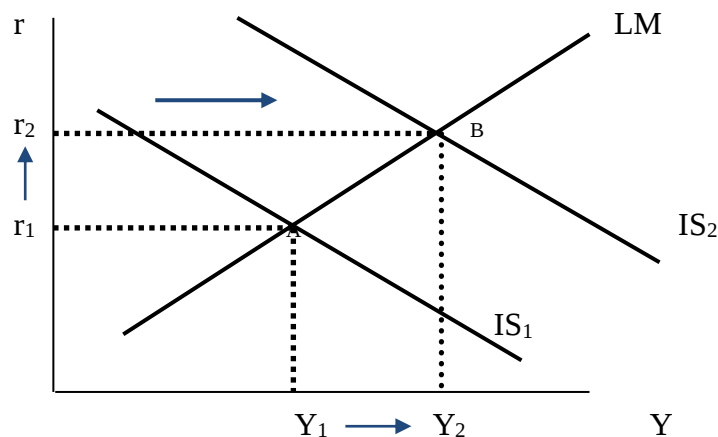
$$Y = \gamma A + \gamma \frac{b}{h} \frac{M}{P} \dots \dots \dots (2.11)$$

Suku bunga ekuilibrium, diperoleh dengan mensubstitusikan tingkat ekuilibrium pendapatan dari persamaan (2.10) ke dalam persamaan kurva LM :

$$i = \frac{k\alpha_G}{h+kb\alpha_G} A - \frac{1}{h+kb\alpha_G} \frac{M}{P} \dots\dots\dots(2.12)$$

4. Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Terhadap Keseimbangan IS-LM

a. Perubahan Pada Kebijakan Fiskal (Kenaikan Pengeluaran Pemerintah)

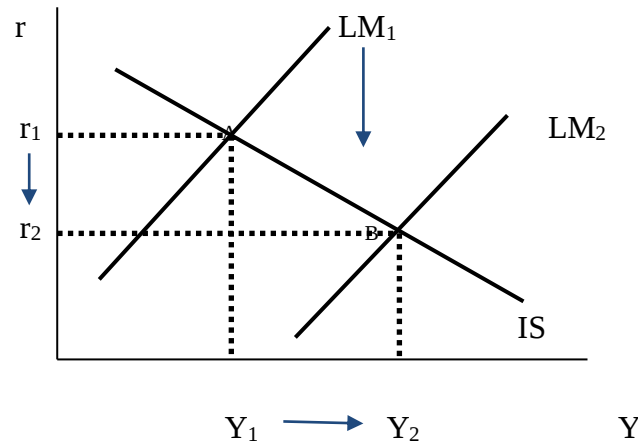


Gambar 2.10 Pergeseran Kurva IS

Sumber : Mankiw, 2007:297

Pada gambar 2.10 diatas terlihat bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah menggeser kurva IS ke kanan. Kurva IS bergeser dari IS_1 menuju IS_2 . Ekuilibrium bergerak dari titik A ke titik B. Pergeseran ini membentuk titik ekuilibrium baru pada titik B. Pendapatan meningkat dari Y_1 ke Y_2 , dan tingkat suku bunga naik dari r_1 ke r_2 .

b. Perubahan Kebijakan Moneter (Kenaikan Jumlah Uang Beredar)



Gambar 2.11 Pergeseran Kurva LM

Sumber : Mankiw, 2007:299

Pada gambar 2.11 terlihat bahwa kenaikan jumlah uang beredar menggeser kurva LM ke kanan. Kurva LM bergeser dari LM_1 ke LM_2 . Ekuilibrium bergerak dari titik A ke titik B. Pada titik ekuilibrium baru ini terbentuk tingkat pendapatan dan suku bunga baru. Pendapatan meningkat dari Y_1 ke Y_2 , dan tingkat suku bunga turun dari r_1 ke r_2 .

5. Multiplier Kebijakan Fiskal dan Multiplier Kebijakan Moneter

a. Multiplier Kebijakan Fiskal

Multiplier kebijakan fiskal menunjukkan seberapa besar kenaikan pengeluaran pemerintah dapat mengubah tingkat pendapatan ekuilibrium dengan asumsi jumlah uang riil yang beredar adalah konstan. Kenaikan pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi tingkat pengeluaran otonom, sehingga $\Delta A = \Delta G$. Efek dari perubahan G adalah (Dornbusch, 2008) :

$$\Delta Y = \frac{h\alpha_G}{h+kb\alpha_G} \times \Delta G \dots\dots\dots(2.13)$$

Dimana sebelum memasukkan kedalam formulasi rumus diatas, kita harus mencari nilai α yang menjadi multiplier dari konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah.

Efek perubahan G adalah nol jika h sangat kecil dan akan sama dengan α jika h mendekati nilai tak terhingga. Nilai b dan k yang besar bermanfaat untuk mengurangi efek dari pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan. Nilai k yang tinggi menunjukkan kenaikan yang besar pada permintaan akan uang akibat kenaikan pendapatan dan akibatnya suku bunga juga akan meningkat. Nilai b yang tinggi akan menunjukkan pengurangan yang drastis pada permintaan agregat swasta.

b. Multiplier Kebijakan Moneter

Multiplier kebijakan moneter menunjukkan seberapa besar kenaikan jumlah uang riil yang beredar dapat menaikkan tingkat pendapatan ekuilibrium, tanpa adanya perubahan kebijakan fiskal. Kenaikan jumlah uang beredar terhadap pendapatan adalah (Dornbusch, 2008) :

$$\Delta Y = \frac{b\alpha_G}{h+bk\alpha_G} \times \Delta \frac{M}{P} \dots\dots\dots(2.14)$$

Semakin kecil h dan k dan semakin besar b dan α , maka akan semakin ekspansif efek dari kenaikan saldo riil terhadap tingkat

pendapatan ekuilibrium. Nilai b dan α yang besar sesuai dengan kurva IS yang sangat datar.

6. Kontroversi Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter

Dalam dunia nyata, pilihan kebijakan mana yang lebih tepat antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter senantiasa terus menjadi perdebatan klasik. Bersamaan dengan itu telah dilakukan penelitian-penelitian dalam rangka memilih kebijakan yang lebih efektif, namun penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berbeda untuk masing-masing negara dan waktu penelitian. Sampai sekarang perdebatan tersebut terus berlangsung, perbedaan mazhab pemikiran menghasilkan solusi yang berbeda.

a. Pandangan Kaum Klasik Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Kaum klasik berpedoman pada teori kuantitas uang dengan persamaan (Sadono Sukirno, 2005) :

$$MV = PT$$

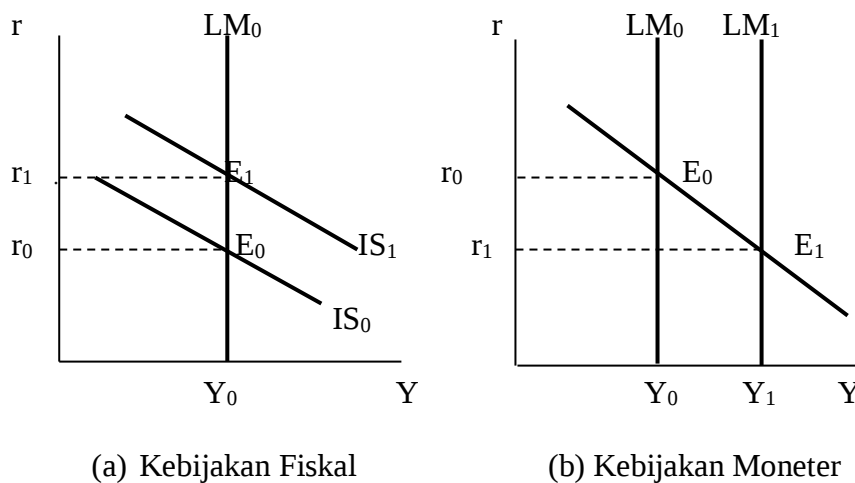
$$M = \frac{1}{v} (PT)$$

Dimana, M adalah penawaran uang, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun tertentu. Apabila $\frac{1}{v}$ diganti dengan k , dan dimisalkan PT sama dengan Y maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi $M = kY$.

Berdasarkan perumusan persamaan tersebut dapat disimpulkan, menurut ekonom klasik permintaan uang tidak ditentukan oleh tingkat suku bunga tetapi ditentukan oleh permintaan masyarakat akan uang untuk membiayai transaksi. Menurut ekonom klasik uang tidak digunakan untuk

spekulasi dan oleh sebab itu permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga.

Menurut kaum klasik, kebijakan fiskal hanya menaikkan suku bunga dan tidak menimbulkan sesuatu perubahan terhadap pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional yang tidak menimbulkan kenaikan terhadap pendapatan nasional tersebut disebut *crowding out* yaitu suatu proses dalam perekonomian dimana kenaikan pengeluaran pemerintah diikuti dengan kemerosotan investasi oleh swasta. Dalam kondisi *full crowding out* pengeluaran agregat (AE) tidak mengalami perubahan karena meskipun G meningkat disisi lain I menjadi berkurang. Pandangan klasik mengenai kebijakan fiskal dan moneter apabila diterangkan dengan model IS-LM adalah sebagai berikut.

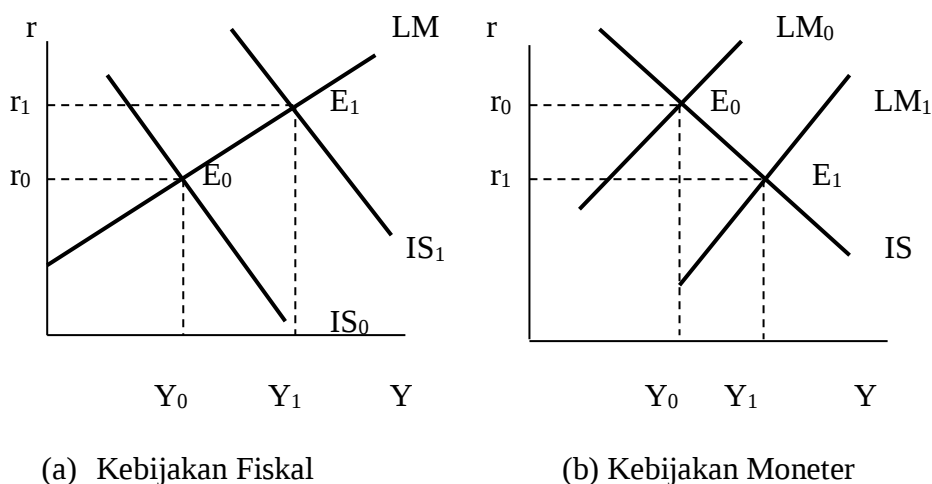


(a) Kebijakan Fiskal (b) Kebijakan Moneter
Gambar 2.12 Pandangan Klasik Mengenai Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

b. Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Keynesian lebih menekankan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian. Keynesian setuju ada kaitan antara

uang beredar dengan aktivitas perekonomian, tetapi menolak pendapat monetaris yang mengatakan uang beredar sebagai penyebab utama berfluktuasinya kegiatan perekonomian. Pandangan keynesia terhadap kebijakan fiskal dan moneter terlihat pada Gambar 2.13 dibawah. Pemikiran Keynesia berdasar pada sensitivitas permintaan uang untuk spekulasi dan sensitivitas kurva MEI (*Marginal Efficiency of Investment*).



Gambar 2.13 Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

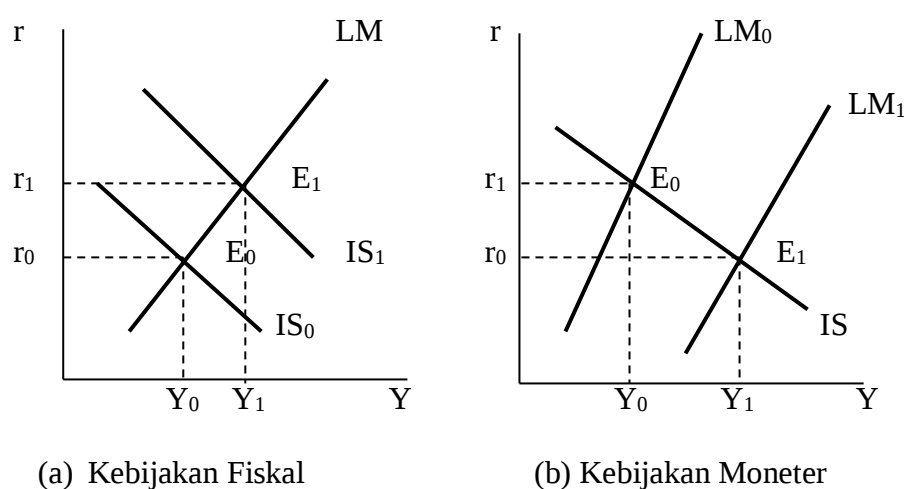
Sumber : Sadono Sukirno, 2000:187

Menurut Keynesian, karena kurva IS curam dan kurva LM landai, maka kebijakan fiskal relatif lebih efektif karena pertambahan pendapatan nasional cukup besar dan kenaikan suku bunga relatif kecil.

c. Pandangan Moneteris Terhadap Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter

Menurut moneteris kebijakan yang paling tepat untuk menstabilkan perekonomian adalah kebijakan moneter. Mereka percaya kebijakan

moneter mempunyai dampak langsung terhadap kegiatan perekonomian. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran bahwa permintaan uang untuk spekulasi adalah tidak penting, menurut mereka uang terutama untuk membiayai transaksi. Pandangan moneteris terhadap efektifitas kebijakan fiskal dan moneter tersebut dapat dilihat pada gambar 2.14.



Gambar 2.14 Pandangan Moneteris Terhadap Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

Sumber : Dornbush, 2008:250-251

Berdasarkan pendapat moneteris permintaan uang adalah tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga, berarti permintaan uang tidak elastis dan bentuk kurva LM curam. Kurva permintaan uang yang tidak elastis akan menyebabkan kurva LM juga tidak elastis. Selain itu kaum moneteris berpendapat suku bunga merupakan penentu utama tingkat investasi yang akan dilakukan oleh pihak swasta. Dengan demikian, pengeluaran ini sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan suku

bunga dan sifat ini secara grafis digambarkan kurva MEI yang landai, karena kurva MEI landai maka kurva IS juga landai.

B. Penelitian Relevan

Studi tentang analisis pasar barang dan pasar uang di Indonesia dan di negara lain, dimana antara studi terdahulu dan studi berikutnya memiliki koherensi. Studi tersebut dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian-kajian di masa yang akan datang. Penelitian-penelitian terdahulu untuk selanjutnya dapat dilihat di bawah ini :

Penelitian yang dilakukan Yuliadi (2001). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada pasar barang dan pasar uang terdapat interaksi yang sangat besar. Keseimbangan antara kedua pasar ini merupakan tolak ukur dalam pembangunan ekonomi, terutama bagi negara berkembang. Variabel makroekonomi sangat mempengaruhi pasar barang maupun pasar uang. Interaksi antara kedua pasar ini menghasilkan keseimbangan dengan tingkat pendapatan dan suku bunga keseimbangan. Keseimbangan umum terjadi pada Pendapatan Nasional sebesar 6.251.929 dan tingkat suku bunga 12,3%.

Penelitian lain yang dilakukan Baba dan Kenneth (2014). Dalam penelitian melibatkan interaksi antara pasar barang dan pasar uang dalam perekonomian tertutup. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada negara-negara berkembang. Hasil yang didapat memperlihatkan tingkat harga dan suku bunga pada negara berkembang. Yang menunjukkan bahwa keseimbangan uang riil berpengaruh

negatif terhadap tingkat bunga. Sedangkan pada PDB pengaruh suku bunga sesuai dengan teori, dimana berpengaruh signifikan negatif. Pada penelitian ini disimpulkan adanya peran kebijakan moneter dalam pertumbuhan ekonomi serta suku bunga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang besar di Ghana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Li dan Wu (2015). Penelitian ini menganalisis permasalahan yang serius dalam paradigma permintaan agregat dan penawaran agregat tradisional pada model IS-LM. Permasalahan dalam perekonomian menyebabkan situasi pada model IS-LM menurun secara perlahan, dan keseimbangan akan kembali melalui perbaikan perekonomian. Hasil evaluasi dan survey penelitian menunjukkan bahwa langkah dalam memperbaiki keseimbangan IS-LM pertama melalui paradigma ekspektasi rasional yang dilihat dari inefektivitas dalam kebijakan makroekonomi. Selanjutnya, keseimbangan IS-LM dapat membaik melalui penerapan kebijakan moneter.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek cakupan perekonomian. Penelitian ini melihat keseimbangan dari perekonomian tertutup terlebih dahulu. Dan penelitian ini menggunakan metode OLS dalam melihat keseimbangan antara kedua pasar. Serta menentukan multiplier kebijakan dan kebijakan yang tepat dalam menstabilkan perekonomian tanpa melibatkan hubungan internasional.

C. Kerangka Konseptual

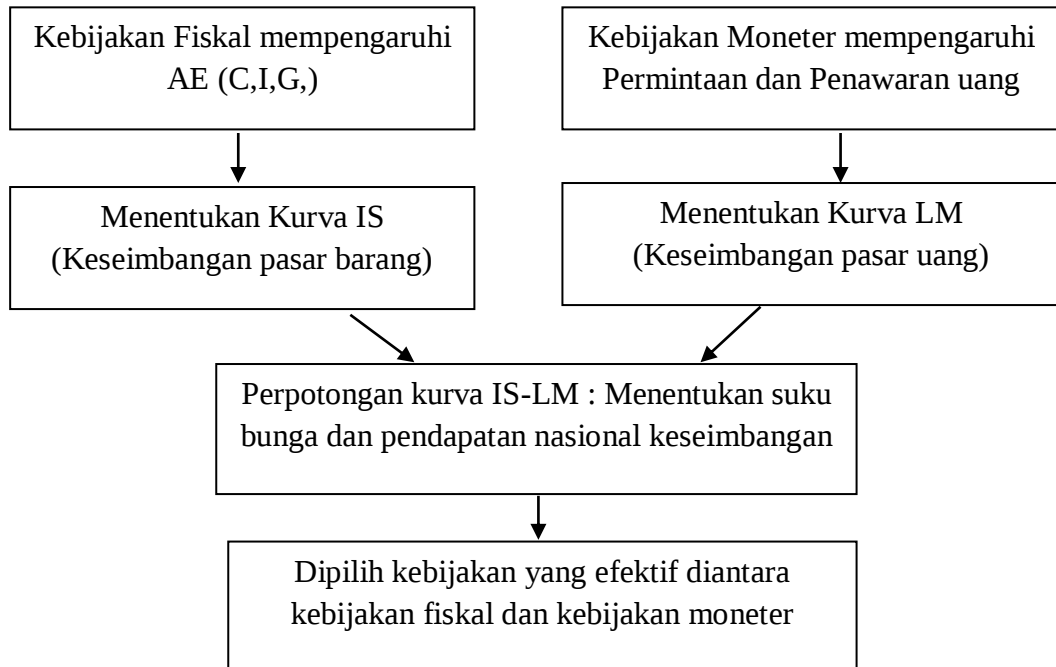
Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan keseimbangan pasar barang dan pasar uang di Indonesia. Untuk menciptakan

stabilitas perekonomian, perlu dipilih kebijakan yang tepat antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Yang akan tercermin dalam kurva IS-LM. Keseimbangan antara kurva IS dan LM akan mencerminkan kegiatan ekonomi (Y) dan tingkat suku bunga (*interest rate*) yang berlaku pada titik keseimbangan.

Dalam mencapai keseimbangan IS-LM ini, maka adanya interaksi antara variabel pasar barang dan pasar uang di Indonesia. Setelah memperoleh tingkat keseimbangan umum yaitu nilai Y (output) dan nilai r (suku bunga), maka kita akan melihat kebijakan mana yang efektif antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini digambarkan dalam Gambar. 2 dibawah.

Pada saat terjadinya perubahan suku bunga, maka akan mempengaruhi pendapatan nasional. Dimana perubahan ini mempengaruhi kondisi dari pasar barang, selain itu perubahan pendapatan nasional akan mempengaruhi permintaan uang yang nantinya berdampak pada pasar uang. Perubahan yang terjadi pada pasar barang maupun pasar uang akan mempengaruhi kedua pasar. Sebab pasar barang dan pasar uang saling berkaitan dan menentukan perekonomian suatu negara.

Perubahan pendapatan dan tingkat suku bunga nantinya akan menggeser keseimbangan umum pada IS-LM. Yang diakibatkan oleh kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang efektif dalam menentukan keseimbangan IS-LM dalam perekonomian Indonesia ini.



Gambar 2. Kerangka Konseptual
Analisis Pasar Barang dan Pasar Uang (IS-LM)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada perhitungan OLS (*Ordinary Least Square*), serta melakukan transformasi perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Multiplier kebijakan fiskal di Indonesia adalah sebesar 0.06. Perubahan satu satuan pada pengeluaran pemerintah, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0.06 kali perubahan penambahan tersebut. Sedangkan multiplier kebijakan moneter di Indonesia sebesar 1.17. Perubahan satu satuan pada penawaran uang, maka akan merubah PDB sebesar 1,17 kali dari perubahan tersebut.
2. Rata-rata keseimbangan Pendapatan Nasional dan tingkat suku bunga di Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 2016 adalah pada tingkat suku bunga sebesar 1,81% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 935.235,6 miliar.
3. Berdasarkan pendekatan model IS-LM menunjukkan bahwa kebijakan moneter akan lebih efektif daripada kebijakan fiskal didalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDB. Kebijakan moneter lebih efektif dari kebijakan fiskal ditandai dengan adanya peran Bank Sentral dalam perekonomian.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan :

1. Berdasarkan nilai keseimbangan IS-LM yang diperoleh, terlihat bahwa masih terdapat ruang bagi pemerintah untuk meningkatkan Pendapatan Nasional. Dimana pemerintah harus konsisten menjaga tingkat bunga yang stabil dan mendorong kebijakan yang dapat meningkatkan sektor riil, sehingga perekonomian dapat terus tumbuh dan stabilitas tetap terjaga.
2. Pemerintah dapat melakukan stimulasi kebijakan untuk memilih kebijakan yang tepat digunakan di Indonesia, baik itu antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.
3. Pemerintah disarankan terus aktif menjalankan kebijakan APBN yang ekspansif, namun disisi lain harus diimbangi dengan kebijakan moneter yang longgar agar perekonomian dapat tumbuh dengan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Insah dan Ofori-Boateng Kenneth. 2014. *Analysis Of The Goods Market and Money Market Equilibrium in a Developing Country*. Jurnal Modern Economy. (<http://scientificresearch.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia. [Http://ww.Bps.Go.Id](http://www.Bps.Go.Id). Jakarta. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017.
- _____. *Data dan Informasi Pendapatan Nasional* berbagai tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- _____. *Data dan Informasi Investasi Swasta Indonesia* berbagai tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2010. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Dari Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia.
- Case, Karl E and Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Index.
- Cholish, Noor. 2007. *Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter*. Tesis.
- Dornbusch, Rudiger and Fisher. 2008. *Macroeconomic*, Mc Graw Hill
- Dupor, Bill dan Rodrigo Guerrero. 2016. *Local and Aggregate Fiscal Policy Multipliers*. Jurnal of Monetary Economics. (<http://sciencedirect.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Edisi ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Juriova, Jana. 2016. “*Money Market Equilibrium In The Czech Republic*”. Jurnal Modern Economy. (<http://scientificresearch.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Kementerian Keuangan, 2016. *Data Perkembangan APBN Indonesia*. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.